

ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI BUAH NAGA BERBASIS KOMUNITAS

(Suatu Kasus Pada Kelompok Tani Mitra Usaha Naga di Desa Majingklak Kecamatan
Wanareja Kabupaten Cilacap)

ANALYSIS OF SUSTAINABILITY OF COMMUNITY-BASED DRAGON FRUIT FARMING

*(A Case in the Naga Business Partner Farmers Group in Majingklak Village, Wanareja
District, Cilacap Regency)*

MUHAMAD SUBHAN^{1*}, IWAN SETIAWAN², BUDI SETIA¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

*e-mail: muhanjunior796@gmail.com

ABTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) Keberlanjutan ekologi usahatani buah naga; 2) Keberlanjutan sosial usahatani buah naga; 3) Keberlanjutan ekonomi usahatani buah naga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai dengan mengambil suatu kasus pada Kelompok Tani Mitra Usaha Naga di Desa Majingklak Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Penarikan responden dalam penelitian ini menggunakan sensus terhadap 24 petani buah naga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Nilai untuk dimensi ekologi sebesar 75,51, yaitu berada pada kondisi atau kategori baik (sangat berkelanjutan); (2) Nilai untuk dimensi sosial sebesar 65,31, yaitu berada pada kondisi atau kategori cukup berkelanjutan; (3) Nilai untuk dimensi ekonomi sebesar 67,19, yaitu berada pada kondisi atau kategori cukup berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis Keberlanjutan, Buah Naga, Usaha Tani

ABSTRACT

This study aims to analyze: 1) Ecological sustainability of dragon fruit farming. 2) Social sustainability of dragon fruit farming. 3) Economic sustainability of dragon fruit farming. The method used in this study is a survey method by taking a case in the Naga Business Partner Farmers Group in Majingklak Village, Wanareja District, Cilacap Regency. The withdrawal of respondents in this study used a census of 24 dragon fruit farmers. The results showed that: (1) The value for the ecological dimension is 75.51, which is in a good condition or category (very sustainable). (2) The value for the social dimension is 65.31, which is in a fairly sustainable condition or category (3) The value for the economic dimension is 67.19, which is in a fairly sustainable condition or category.

Key Words: Sustainability Analysis, Dragon Fruit, Farming

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian sampai saat ini masih berperan penting dalam menumbuhkan perekonomian Indonesia, sehingga pemerintah terus memberikan

perhatian khusus pada pembangunan pertanian tersebut. Salah satu tujuan utama pembangunan pertanian di Indonesia adalah meningkatkan ketahanan pangan, sehingga berbagai upaya dan terobosan terus dilakukan. Dalam upaya reorientasi peran

strategisnya maka sektor pertanian kini dan mendatang selain diupayakan harus mampu memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat disebabkan semakin bertambahnya jumlah penduduk, juga dituntut untuk mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Salah satu tantangan pembangunan pertanian Indonesia adalah bagaimana agar sektor ini mampu menjadi sektor unggulan dalam penyediaan pangan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas bagi penduduk serta mampu memberikan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi kepada petani, disamping tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup termasuk didalamnya sumberdaya pertanian. Hal inilah yang melandasi munculnya pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) sebagai salah satu implementasi konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang meliputi tiga dimensi pembangunan yaitu ekonomi, social, dan lingkungan/ekologi.

Agenda pembangunan yang berkelanjutan yang baru dibuat untuk menjawab tuntutan kepemimpinan dunia dalam mengatasi masalah kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim dalam bentuk asli nyata. Konsep tujuan pembangunan berkelanjutan lahir pada

konferensi PBB, Rio+20, pada 2012 dengan menetapkan rangkaian target yang bisa di aplikasikan secara universal serta dapat diukur dalam menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan : (1) Lingkungan/ekologi, (2) Sosial, dan (3) Ekonomi. Perlindungan dan pemberdayaan petani berasaskan pada kedaulatan, kemandirian, kebermanfaatan, kebersamaan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi-berkeadilan dan berkelanjutan (Undang-undang No 19 Tahun 2013).

Pertanian dibagi menjadi enam subsektor, yaitu sektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Salah satu subsektor yang berkontribusi cukup tinggi adalah subsektor hultikultura. Dimana hortikultura secara bahasa diambil dari bahasa latin, yaitu "*Hortus*" yang berarti kebun, dan kata "*Culture*" yang berarti cocok tanam. Jadi makna hortikultura adalah cara atau teknik bercocok yang menggunakan media organik atupun non organik (Eprianda, 2017).

Komoditas hortikultura khususnya buah-buahan memiliki prospek cerah dalam sektor pertanian. Pengembangan buah-buahan berpola agribisnis dan agroindustri yang sangat cerah karena permintaan

terhadap komoditas tersebut cenderung naik, baik di pasar dalam maupun luar negeri (Ariyanto, 2006).

Pengembangan hortikultura masih terus dirancang oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap. Salah satu tempat yang dianggap mempunyai potensi besar adalah Kecamatan Wanareja, sudah ada sejumlah kelompok tani yang membudidayakan pertanian non padi mulai dari buah hingga sayuran bisa dikembangkan. (Suprianto, 2018) mengatakan pengembangan ini juga harus memperhatikan beberapa faktor seperti jenis tanah ketinggian dan suhu rata-rata hal ini akan mempengaruhi jenis tanaman yang bisa dikembangkan. Sebab beberapa pohon buah atau sayuran tertentu bisa tumbuh maksimal dengan dukungan lingkungan sekitar (*agroclimatology*).

Saat ini sudah ada durian, buah naga, cabai, pepaya, sampai dengan melon, juga belimbing dan jambu kristal. Seluruhnya dikembangkan oleh kelompok tani di sejumlah desa di Kecamatan Wanareja. Berbagai jenis tanaman ini sudah mulai membawa hasil, tanaman cabai yang dikembangkan warga Tambaksari, Madura, dan Palugon bahkan sudah berkembang sampai dengan Kecamatan Dayeuhluhur. Terbaru adalah buah naga yang dikembangkan petani di Desa Majingklak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keberlanjutan Usahatani Buah

Naga

Dalam mengelola aktivitas usahatani, petani harus baik dan bijak dalam pengalokasian input seminimal mungkin untuk mendapatkan output yang maksimal dan tentu pada akhirnya akan berujung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Pertanian berkelanjutan menjadi fokus perhatian karena tidak hanya aspek ekonomis terkait dengan produktivitas yang diperhatikan melainkan perlu pula memperhatikan aspek lain, yakni lingkungan dan sosial. Istilah pertanian berkelanjutan sepadan dengan agroekosistem yang berupaya memadukan empat hal, yaitu produktivitas, stabilitas, sustainabilitas, dan ekuitas.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis tingkat keberlanjutan usahatani buah naga di Desa Majingklak, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap maka digunakan skoring indikator keberlanjutan usahatani. Hasil analisis secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Keberlanjutan Usahatani Buah Naga Di Desa Majingklak

Aktivitas	Jumlah sampel (Orang)	Indeks keberlanjutan (%)	Kategori keberlanjutan usahatani
Usahatani buah naga	21	68,71	Cukup (Cukup berkelanjutan)

Pada Tabel 1 tampak bahwa pencapaian indeks keberlanjutan usahatani pada aktivitas usahatani buah naga di Desa Majingklak, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap sebesar 68,71 persen, yang berarti tingkat keberlanjutan usahatani berkategori cukup atau cukup berkelanjutan.

Kategori ini dapat dicapai karena petani dalam mengelola aktivitas usahatannya memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik dalam menerapkan aspek ekologi sosial dan ekonomi sebagai indikator keberlanjutan usahatani. Bila ini dikaitkan dengan pendekatan model LEISA yang lebih menekankan pada seminimal mungkin menggunakan input eksternal dan menerapkan penggunaan input internal secara maksimal, ternyata petani di lokasi penelitian sudah melakukannya dengan baik.

Dalam penelitian analisis keberlanjutan usahatani buah naga di Desa Majingklak, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap terdapat 3 dimensi untuk menilai tingkat keberlanjutan usahatani, yaitu dimensi ekologi sosial dan ekonomi.

1. Dimensi Ekologi

Indikator keberlanjutan usahatani yang dijabarkan dalam dimensi ekologi meliputi kesesuaian agroklimat, penggunaan/pemanfaatan lahan, pengelolaan lahan, kualitas tanaman buah naga dan produktivitas tanaman buah naga. Rincian indeks keberlanjutan untuk dimensi ekologi pada variabel indikator keberlanjutan usahatani tersebut dapat dilihat pada Tabel 10 .

Tabel 2. Indeks Keberlanjutan Dimensi Ekologi

Variabel indikator keberlanjutan	Indeks keberlanjutan (%)	Kategori keberlanjutan
1. Kesesuaian agroklimat	70,95	Cukup (Cukup berkelanjutan)
2. Pemanfaatan lahan	80,24	Baik (sangat berkelanjutan)
3. Produktivitas tanaman buah naga	70,00	Cukup (Cukup berkelanjutan)
4. Kualitas tanaman buah naga	80,19	Baik (sangat berkelanjutan)
5. pengelolaan lahan	76,19	Baik (sangat berkelanjutan)
Rata-rata kategori	75,51	Baik (sangat berkelanjutan)

Hasil analisis indeks keberlanjutan usahatani buah naga dimensi ekologi menunjukkan indeks sebesar 75,51. Angka ini menggambarkan bahwa dimensi ekologi pada usahatani hortikultura buah naga di Desa Majingklak, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap termasuk kategori baik (sangat berkelanjutan) karena nilai indeksnya berada pada selang 75-100.

2. Dimensi Sosial

Tabel 3. Indeks Keberlanjutan Dimensi Sosial

Variabel indikator keberlanjutan	Indeks keberlanjutan (%)	Kategori keberlanjutan
1. Regenerasi petani	77,33	Baik (sangat berkelanjutan)
2. Komunikasi petani	64,14	Cukup (Cukup berkelanjutan)
3. Eksistensi rumah tangga petani	63,62	Cukup (Cukup berkelanjutan)
4. Eksistensi layanan pemerintah	57,14	Cukup (Cukup berkelanjutan)
5. Dampak pertanian buah naga terhadap masyarakat	64,33	Cukup (Cukup berkelanjutan)
Rata-rata kategori	65,31	Cukup (Cukup berkelanjutan)

Hasil analisis indeks keberlanjutan usahatani buah naga dimensi sosial

Indikator keberlanjutan usahatani yang dijabarkan dalam dimensi sosial meliputi regenerasi petani, komunikasi petani, eksistensi rumah tangga petani, eksistensi layanan pemerintah, dampak pertanian buah naga terhadap masyarakat. Rincian indeks keberlanjutan untuk dimensi sosial pada variabel indikator keberlanjutan usahatani tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

menunjukkan indeks sebesar 65,31. Angka ini menggambarkan bahwa dimensi

ekologi pada usahatani hortikultura buah naga di Desa Majingklak, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap termasuk kategori cukup berkelanjutan karena nilai indeksnya berada pada selang 50-75. Variabel indikator yang berpengaruh besar yaitu eksistensi layanan pemerintah dengan indeks keberlanjutan paling rendah dibanding dengan variabel indikator yang lainnya yaitu 57,14 persen, sedangkan yang sangat berkontribusi baik terhadap

keberlanjutan yaitu regenerasi petani dengan indeks keberlanjutan 77,33 persen.

3. Dimensi Ekonomi

Indikator keberlanjutan usahatani yang dijabarkan dalam dimensi ekonomi meliputi Pendapatan usahatani buah naga, Pemasaran buah naga, pangsa pasar, kestabilan harga, dan pengelolaan hasil pertanian buah naga. Rincian indeks keberlanjutan untuk dimensi ekologi pada variabel indikator keberlanjutan usahatani tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indeks Keberlanjutan Dimensi ekonomi

Variabel indikator keberlanjutan	Indeks keberlanjutan (%)	Kategori keberlanjutan
1. Pendapatan usahatani buah naga	72,19	Cukup (Cukup berkelanjutan)
2. Pemasaran buah naga	69,10	Cukup (Cukup berkelanjutan)
3. Pangsa pasar	73,81	Cukup (Cukup berkelanjutan)
4. Kestabilan harga	59,81	Cukup (Cukup berkelanjutan)
5. pengelolaan hasil pertanian buah naga	64,33	Cukup (Cukup berkelanjutan)
Rata-rata kategori	67,19	Cukup (Cukup berkelanjutan)

Hasil analisis indeks keberlanjutan usahatani buah naga dimensi ekonomi menunjukkan indeks sebesar 67,19. Angka ini menggambarkan bahwa dimensi ekologi pada usahatani hortikultura buah naga di Desa Majingklak, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap termasuk kategori cukup berkelanjutan karena nilai indeksnya berada pada selang 50-75. Variabel indikator yang sangat berkontribusi baik terhadap keberlanjutan yaitu pendapatan usahatani buah naga

dengan indeks keberlanjutan 72,19 persen, angka tersebut menunjukkan kategori keberlanjutan baik (sangat berkelanjutan) dikarenakan adanya kontinuitas pendapatan usaha tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari analisis keberlanjutan usahatani buah naga. Yang berfokus pada dimensi-dimensi serta indikator-indikator

yang ada pada dimensi ekologi, sosial dan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai untuk dimensi ekologi sebesar 75,51, yaitu berada pada kondisi atau kategori baik (sangat berkelanjutan). Hasil analisis diperoleh indikator yang sensitif terhadap nilai indeks berkelanjutan, yaitu pemanfaatan lahan dan kualitas tanaman buah naga.
2. Nilai untuk dimensi sosial sebesar 65,31, yaitu berada pada kondisi atau kategori cukup berkelanjutan. Hasil analisis diperoleh indikator yang sensitif terhadap nilai indeks berkelanjutan, yaitu eksistensi layanan pemerintah.
3. Nilai untuk dimensi ekonomi sebesar 67,19, yaitu berada pada kondisi atau kategori cukup berkelanjutan. Hasil analisis diperoleh indikator yang sensitif terhadap nilai indeks berkelanjutan, yaitu pendapatan usahatani buah naga dan pangsa pasar.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat diajukan, yaitu perlu adanya upaya peningkatan dalam pengelolaan diantaranya :

1. Upaya peningkatan pada dimensi-dimensi yang masih memiliki nilai indeks cukup berkelanjutan, yaitu pada dimensi sosial serta dimensi ekonomi.

Terutama pada dimensi sosial yang memiliki indeks paling rendah yaitu pada indikator eksistensi layanan pemerintah yang masih sangat minim.

2. Keberlanjutan usahatani dapat terwujud apabila pengelolaan pada masing-masing dimensi dikelola lebih maksimal lagi agar keberlanjutan usahatani khususnya Desa Majingklak Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Upaya mempertahankan keberlanjutan usahatani tersebut, berupa kerjasama antara pemerintah desa dan pelaku usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, H. 2006. Budidaya Tanaman Buah-buahan. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parmana.
- Eripanda. 2017. Efisiensi Produksi Dan Analisis Resiko Selada Kriting Hijau dan Selada Romaine Hidroponik NFT. Efisiensi Produksi Dan Analisis Resiko Selada Kriting Hijau Dan Selada Romaine Hidroponik NFT. Resolusi PBB, 21 Oktober 2015.
- Sustainable Development Goals*
- Reijntjes, C., B. Haverkort & Ann Waters-Bayer. 1999. Pertanian Masa Depan. Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah. Edisi Indonesia. Kanisius. Yogyakarta.
- Undang-undang No 19 tahun 2013. Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani.